

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI TENTANG RUKUN IMAN MELALUI
PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL**

Sofyan Sapali

SD Negeri 27 Wonosari

Email: sapalisofyan930@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter religius dan keimanan siswa. Namun, rendahnya hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang Rukun Iman disebabkan oleh kurang efektifnya metode pembelajaran tradisional yang digunakan guru, seperti ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Rukun Iman?" Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus pertama, hasil belajar menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat dari 72,8 (pra-siklus) menjadi 83,5, tetapi persentase ketuntasan klasikal belum mencapai target 85%. Beberapa hambatan yang ditemukan adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan penjelasan guru yang belum maksimal. Siklus kedua dilaksanakan dengan perbaikan pada penggunaan media audio-visual, pengorganisasian diskusi kelompok, dan pemberian apresiasi terhadap siswa. Hasilnya, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 86,5 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual secara efektif dapat meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi siswa, dan hasil belajar. Dampaknya, model pembelajaran ini memberikan pendekatan inovatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya pada materi Rukun Iman. Media audio-visual direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Rukun Iman, Media Audio-Visual

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is a subject that aims to shape students' religious character and faith. However, the low learning outcomes of students in the material of Islamic Religious Education (PAI) on the Pillars of Faith are caused by the ineffectiveness of traditional learning methods used by teachers, such as lectures. This study aims to answer the question, "How can the use of audio-visual media improve student learning outcomes on the material of the Pillars of Faith?" This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out in two cycles. Each cycle consists of the planning, implementation, observation, and reflection stages.

In the first cycle, learning outcomes showed that the average student score increased from 72.8 (pre-cycle) to 83.5, but the percentage of classical completion had not reached the target of 85%. Some obstacles found were the lack of student involvement in discussions and teacher explanations that were not optimal. The second cycle was carried out with improvements in the use of audio-visual media, organizing group discussions, and giving appreciation to students. As a result, the average student score increased to 86.5 with a classical completion rate of 100%.

This study shows that the use of audio-visual media can effectively improve conceptual understanding, student participation, and learning outcomes. As a result, this learning model provides an innovative approach that is relevant to improving the quality of Islamic Religious Education learning, especially in the material of the Pillars of Faith. Audio-visual media is recommended as a learning method that can be applied at various levels of education.

Keywords: Learning Outcomes, Pillars of Faith, Audio-Visual Media

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang kompleks karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Jika proses belajar mengajar dilakukan secara formal di lingkungan sekolah, maka interaksi yang terjadi selama proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang terdiri atas peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, serta berbagai sumber belajar dan fasilitas pendukung lainnya. Proses belajar merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (pendidik), komponen penerima pesan (peserta didik), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar seringkali terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, pesan atau materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik tidak dapat diterima peserta didik secara optimal, yaitu tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Pada beberapa kasus yang terjadi lebih parah lagi, yaitu peserta didik tidak dapat menangkap seluruh materi pelajaran yang disampaikan. Jika hal ini terjadi maka, tujuan kegiatan belajar mengajar tidak dapat tercapai. Untuk menghindari hal tersebut pendidik harus melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam menyusun rencana pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran.

Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2010:4) secara implisit menyatakan bahwa “media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, dan komputer”. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat yaitu media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, media dapat mengatasi ruang kelas, media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, media menghasilkan keseragaman pengamatan, media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistik.

Selain itu, media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Hal lain yang tak kalah penting dengan penggunaan media pembelajaran ini adalah dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar, serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Pada tahap orientasi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu.

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audio-visual merupakan sebuah alat bantu audio-visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Pada penelitian ini media audio-visual berbentuk video dipilih dalam kegiatan identifikasi ciri teks prosedur. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Media Audio-visual berbentuk video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kisah nabi Muhammad SAW. dan memperpanjang waktu serta mempengaruhi sikap peserta didik. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti memilih judul “Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Tentang Rukun Iman Kelas III SDN 27 Wonosari Tahun Pelajaran 2024/2025”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang berfokus pada tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas sistem dan praktik yang ada di dalamnya. Arikunto mengemukakan bahwa penelitian aksi adalah penelitian yang berfokus pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok sasaran, dengan hasil yang langsung dapat diterapkan pada kelompok tersebut. Selanjutnya, menurut Lewin, penelitian tindakan digambarkan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral, dengan empat tahap utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

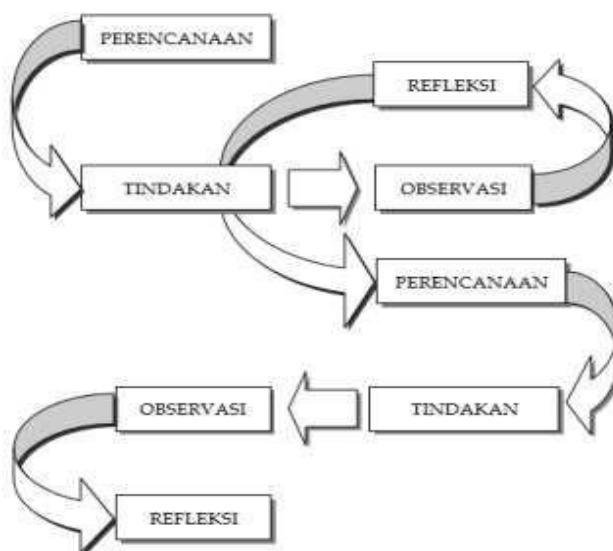
Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menurut Jean McNiff adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, sekolah, dan keterampilan mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif, yang berarti peneliti bekerja sama dengan guru yang mengajar. Peneliti dan guru sebagai mitra akan menjalankan penelitian ini bersama-sama, langkah demi langkah. Tujuan utama PTK adalah perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran secara berkelanjutan, yang sejalan dengan misi profesional pendidikan yang diemban oleh guru.

Dalam PTK ini, guru bertindak sebagai peneliti sekaligus bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan penelitian. Guru, sebagai peneliti, terlibat sepenuhnya dalam perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Keempat tahapan ini saling terkait dan berkesinambungan, yang menjadi salah satu karakteristik utama penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan waktu tersebut dianggap cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta mengatasi masalah yang ada.

Gambar 1: Skema Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal dan pengamatan peneliti mengenai kondisi pembelajaran PAI dan BP di kelas Kelas III SDN 27 Wonosari diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik masih rendah. Banyak peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Berikut ini merupakan hasil belajar peserta didik pra siklus pada sub materi ikhlas.

Tabel 1

Rekapitulasi Hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan/prasiklus Rekapitulasi Hasil Belajar peserta didik pada Siklus 1

No	Interval Nilai	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase Jumlah Peserta Didik
1	91-100	Sangat Baik	0	0%
2	81-90	Baik	0	0%
3	70-80	Cukup	5	61.88%
4	< 70	Kurang	5	43.8 %
5	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas		5	61.88%
6	Jumlah Peserta Didik yang Belum Tuntas		5	43.8 %
7	Rata-rata		72.8	
8	Nilai Tertinggi		85	
9	Nilai Terendah		60	

Nilai rata-rata dari hasil sebelum dilakukan tindakan adalah 72.8 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 85. Peserta didik yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan 5 orang dan terdapat 5 orang peserta didik yang mendapat nilai di atas/standar kriteria ketuntasan. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM hanya 61.88% masih belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan yakni 75% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Dengan melihat hasil tindakan perbaikan dalam pembelajaran melalui penggunaan media audio-visual sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan untuk mengimplementasikan penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "rukun iman." Sebagai guru sekaligus peneliti, langkah-langkah pembelajaran dirancang secara sistematis dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah uraian setiap tahap yang dilaksanakan dalam Siklus I.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan tindakan berupa modul pembelajaran yang sesuai penggunaan media audio-visual tentang materi irukun iman. Di samping itu guru juga membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyusun instrumen penilaian dan media pembelajaran untuk mendukung proses pelaksanaan tindakan serta hal-hal lain yang diperlukan saat melakukan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran baik guru yang mengajar maupun peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Dan persiapan lainnya adalah lebih memantapkan pengetahuan dan pemahaman guru sebagai peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah. Adapun

masalah yang diangkat dalam pembelajaran ini yaitu tentang situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun waktu yang dialokasikan yaitu 1x35 menit dengan rincian 5 menit pada kegiatan pendahuluan, 20 menit kegiatan inti dan 10 menit pada kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan enam kegiatan, yaitu (1) memberi salam, menyapa dan berdoa, (2) mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, (3) melakukan tes kemampuan awal melalui pertanyaan pemantik, (4) menyampaikan materi yang akan dipelajari, (5) menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran dan (6) memberi motivasi serta menjelaskan manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari.

Melalui kegiatan inti, guru mendesain kegiatan belajar dengan cara menampilkan tayangan terkait materi yang diajarkan dan juga deskripsi persmasalahan yang akan dipecahkan. Untuk dapat melakukan pemecahan masalah, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri dari 3-4 orang. Setelah itu, guru memberikan lembar kerja kepada peserta didik dan menjelaskan tentang cara mengerjakannya, selanjutnya meminta kepada peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan.

Selama proses diskusi berlangsung, guru berkeliling kelompok untuk mengawasi dan mengarahkan proses diskusi guna memberikan bantuan serta memastikan keaktifan setiap anggota kelompok. Setelah tugas selesai dikerjakan, selanjutnya guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja di depan kelas dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk dapat memberikan tanggapannya. Dan mengajak peserta didik untuk memberikan apresiasi baik kepada kelompok penyaji maupun kepada peserta didik yang telah memberikan tanggapan. Setelah itu, guru melakukan penguatan terkait materi dan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami. Pada kegiatan akhir, guru melakukan: (1) menyimpulkan materi yang telah dipelajari baik guru maupun peserta didik, (2) melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, (3) guru memberikan evaluasi (4) menyampaikan tindak lanjut hasil evaluasi dan materi pembelajaran yang akan datang dan (4) menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Tahap selanjutnya yaitu pengamatan/Observasi siklus I, Pada tahap ini terdapat 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kelemahan yang harus diperbaiki terutama dalam kegiatan pendahuluan yaitu memberi tes kemampuan awal melalui pertanyaan pemantik dan memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang optimal. Namun untuk keseluruhan guru sudah baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar sudah dilaksanakan. Meskipun ada beberapa aspek kegiatan yang masih kurang optimal.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus 1 aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan guru dan juga materi yang disampaikan. Dan juga nampak cenderung diam, tidak merespon, bingung dan sebagainya. Selain itu mereka juga kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual pada siklus 1 tergolong cukup.

Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik maka selanjutnya peneliti akan menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar peserta didik setelah penggunaan media audio-visual pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Belajar peserta didik pada Siklus 1

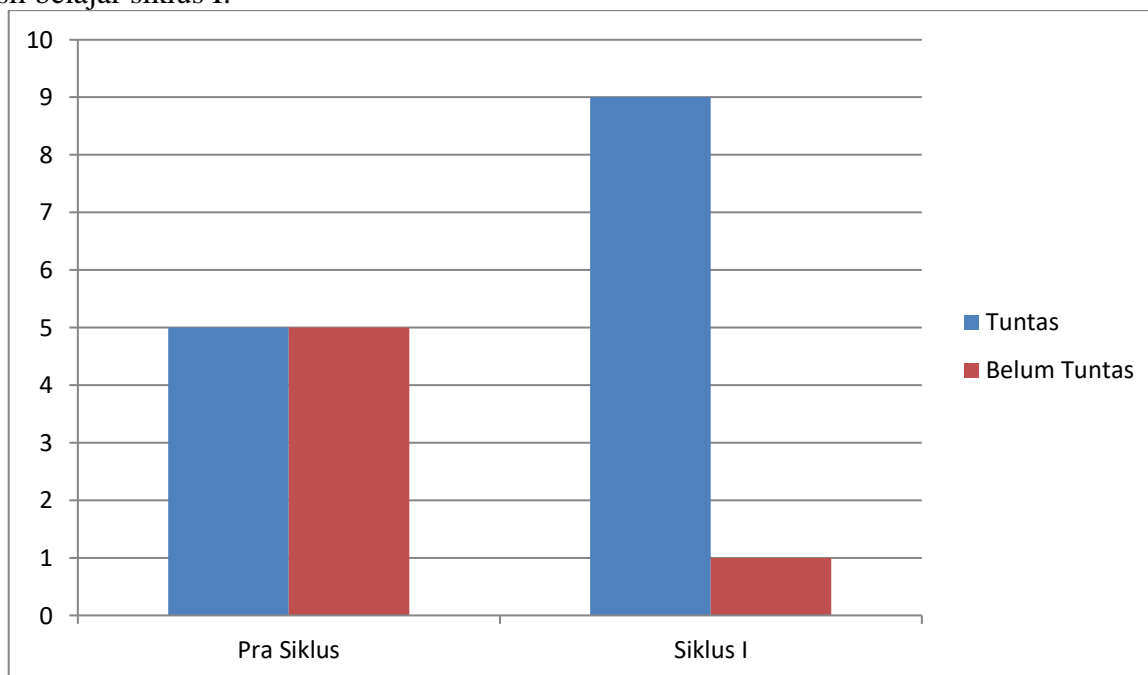
No	Interval Nilai	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase Jumlah Peserta Didik
1	91-100	Sangat Baik	0	0%
2	81-90	Baik	8	60.8 %
3	70-80	Cukup	1	7.8 %
4	< 70	Kurang	1	6.5 %
5	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas		9	77 %
6	Jumlah Peserta Didik yang Belum Tuntas		1	6.5 %
7	Rata-rata		83.5	
8	Nilai Tertinggi		90	
9	Nilai Terendah		65	

Berdasarkan data di atas, hasil tes peserta didik pada akhir siklus 1 menunjukkan perubahan nilai yang diperoleh. Jika pada tes awal rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 72.8, maka pada akhir siklus 1 peserta didik mengalami peningkatan yaitu menjadi 83.5, dengan presentase ketuntasan naik 11.5% menjadi 83.5 %. Akan tetapi nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85% peserta didik yang mendapatkan nilai >70. Sehingga peneliti perlu melakukan tindakan lanjutan pada siklus kedua.

Dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 27 Wonosari mengalami peningkatan namun hasil tersebut belum memuaskan, karena melihat dari observasi aktivitas guru dan peserta didik masih terdapat kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman peserta didik tidak maksimal seperti guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga peserta didik masih bingung dengan proses pemecahan permasalahan yang diajukan.

Data hasil belajar peserta didik Siklus 1 dengan diterapkannya media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I dibandingkan dengan hasil belajar yang didapat pada pra siklus I. Begitupun pada jumlah peserta didik yang tuntas pada pra siklus hanya berjumlah 5 orang dan yang tidak tuntas juga sebanyak 5 orang. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 9 orang untuk peserta didik yang tuntas dari jumlah total 10 orang.

Berikut ini merupakan diagram peningkatan hasil belajar peserta didik pada pra siklus dan hasil belajar siklus I:



Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya. Adapun yang perlu diperbaiki oleh peneliti dalam siklus I sebagai berikut: 1). guru perlu menjelaskan lebih detail terkait langkah-langkah pemecahan masalah yang jelas dan bantu peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, 2). guru perlu memberi apresiasi kepada peserta didik agar mereka lebih termotivasi untuk belajar dan juga meningkatkan rasa percaya diri, 3). penguatan/penjelasan guru kurang maksimal sehingga nampak dari jawaban yang dibuat oleh peserta didik masih banyak yang menjawab kurang tepat, 4). Masih banyaknya *miss communication* antara anggota kelompok yang mengakibatkan peserta didik mengerjakan tugas kelompok hanya bergantung dengan teman yang rajin, 5). Peserta didik sulit berkonsentrasi dalam proses pembelajaran

Tindakan Siklus II

Dalam pelaksanaan siklus I, indikator penelitian yang telah diterapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II sebagai bentuk perbaikan dan peningkatan penerapan media audio-visual pada siklus I. Pada siklus ini, strategi pembelajaran disesuaikan berdasarkan hasil refleksi terhadap siklus sebelumnya untuk mengatasi hambatan yang ditemukan sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai.

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, namun terdapat beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu modul ajar yang digunakan pada siklus II guru lebih menonjolkan penerapan media audio-visual dengan pertimbangan bahwa penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif seperti, meningkatkan

pemahaman siswa melalui keterlibatan teknologi, meningkatkan keterampilan guru dalam mengolaborasikan teknologi dalam pembelajaran, peserta didik mendapatkan tantangan baru dalam proses belajarnya, konten pembelajaran yang rumit bisa disederhanakan dengan bantuan teknologi dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pengembangan kompetensi, sehingga dapat mengatasi berbagai kendala yang didapat pada pelaksanaan tindakan siklus sebelumnya. Selanjutnya perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.

Adapun kegiatan pembelajaran pada siklus II meliputi 4 tahap, yaitu: tahap pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil yang didapat dari siklus I. Sebelum proses pembelajaran pada siklus II dimulai, peneliti mengoreksi kelemahan yang didapatkan dari tindakan siklus sebelumnya serta berusaha untuk lebih menguasai model pembelajaran aktif *problem based learning* dalam penerapannya dapat berjalan dengan optimal dan juga penerapan media audio-visual dengan begitu peserta didik akan lebih tertarik dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Harapannya, dalam pelaksanaan tindakan siklus II suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Siklus II dilaksanakan dengan menerapkan media audio-visual Adapun tindakan tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup berupa evaluasi dan refleksi.

Pada pendahuluan dimulai dengan memberi salam, menanyakan kabar dan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, menyampaikan topik materi yang akan dipelajari yaitu tentang ikhlas, mengajukan tes kemampuan awal melalui pertanyaan pemantik “Pernahkan kalian melihat orang yang sedang beribadah? apakah yang adik-adik ketahui siapa yang mereka sembah?”, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari materi tentang rukun iman.

Pada kegiatan inti alokasi waktu yang diterapkan yaitu 30 menit, di mana kegiatan yang dilakukan guru adalah mengorientasikan permasalahan “seorang siswa bernama teguh selalu bersemangat menjalankan ibadah setiap hari. Suatu hari, ia mendapatkan suatu musibah. Namun setelah musibah yang ia alami, teguh justru berpikir dan bertanya-tanya mengapa disaat selalu taat dalam beribadah Allah memberikan cobaan yang begitu berat. Teguh merasa kecewa dan mulai bertanya-tanya, Apakah aku harus tetap menjalankan ibadahku seperti biasanya?”.

Selanjutnya Guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan membagi mereka ke dalam tiga kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mengoperasikan gadget atau HP sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan teknologi. Guru kemudian membagikan LKPD dan Bahan ajar dalam bentuk barcode, yang berisi materi terkait pengetahuan konten. Selanjutnya, guru membimbing peserta didik dalam memahami petunjuk kerja pada LKPD tersebut. Setelah itu, peserta didik diminta untuk memecahkan masalah yang diberikan dan menguraikan poin-poin penting terkait materi tentang rukun iman. Akhirnya, peserta didik mengerjakan LKPD yang telah disediakan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Guru membimbing penyelidikan kelompok dengan memantau dan mengarahkan proses diskusi, memastikan setiap peserta didik menggunakan bahan ajar sesuai gaya belajar mereka sebagai bagian dari diferensiasi konten. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan bantuan dan memastikan keaktifan seluruh peserta didik dalam diskusi. Hasil kerja kelompok dipantau dengan seksama. Selanjutnya, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan. Dalam tahap analisis dan evaluasi, guru mendorong apresiasi terhadap kelompok

yang telah mempresentasikan hasil kerja mereka, memberikan penguatan pada materi yang masih belum dipahami, dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jika ada hal-hal yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena peserta didik langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Metode yang diterapkan dapat membuat anak menjadi gembira dan aktif dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang di gunakan juga sudah sesuai karena anak-anak tadi masuk kelas tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya. Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bawasannya peserta didik sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang guru sampaikan. Peserta didik juga sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok. Peneliti juga mendapati peserta didik sudah mengerti tentang pokok pembahasan yang diajarkan. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa penggunaan audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di akhir pelaksanaan siklus II ini peserta didik diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus II

No	Interval Nilai	Tingkat Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Presentase Jumlah Peserta Didik
1	91-100	Sangat Baik	1	10%
2	81-90	Baik	7	70%
3	70-80	Cukup	2	20%
4	< 70	Kurang	0	%
5	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas		10	100 %
6	Jumlah Peserta Didik yang Belum Tuntas		0	0 %
7	Rata-rata		86.5	
8	Nilai Tertinggi		95	
9	Nilai Terendah		80	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah peserta didik sebanyak 10 orang, secara keseluruhan peserta didik tuntas dalam menjawab soal yang diberikan. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan, maka ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai 80 % dengan rata-rata nilai diperoleh 86.5. Nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 80. Dengan ini menunjukkan bahwa penggunaan audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan BP materi rukun iman. Maka siklus selanjutnya tidak perlu dilaksanakan lagi.

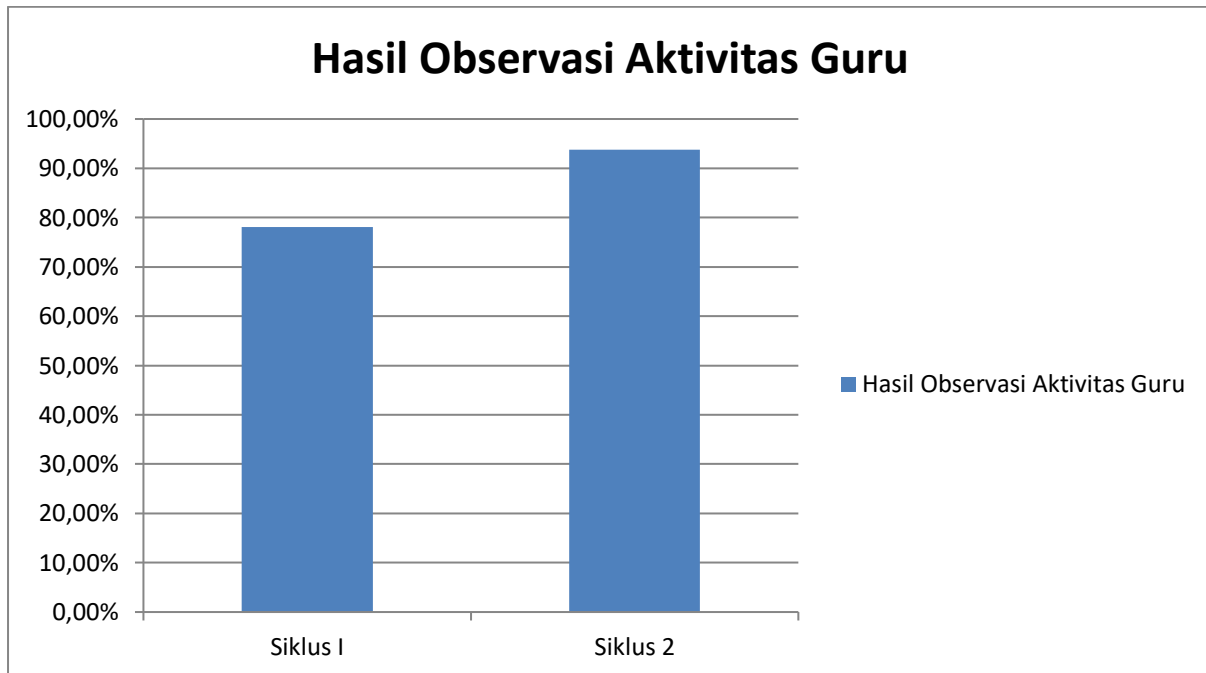
Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi. Selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil

observasi dan evaluasi pada siklus ke II, peserta didik menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasannya penggunaan audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus ke II, 2). Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya, 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II, 4). Terjadi peningkatan aktivitas peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, 5). Ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 100% melampaui ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

Tabel 4
Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik pada setiap kegiatan

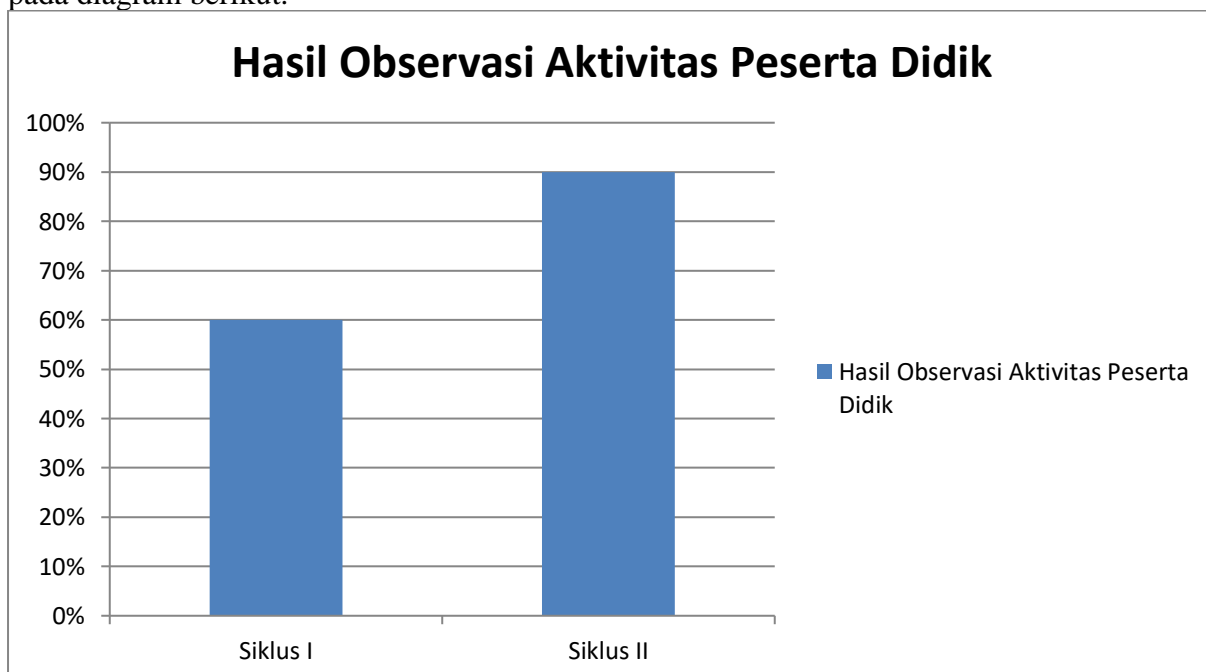
No	Kegiatan	Tuntas		Belum Tuntas		Nilai Rata-rata	Ketuntasan Hasil Belajar (%)
		Jumlah PD	%	Jumlah PD	%		
1	Pra Siklus	5	50%	5	5%	72.8	50%
2	Siklus I	9	90%	1	10%	83.5	90%
3	Siklus II	10	100%	0	0%	86.5	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setelah menerapkan audio-visual pada materi rukun iman. Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, sehingga peneliti melakukan banyak perbaikan pada kegiatan pembelajaran siklus II. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah peserta didik dalam memahami kegiatan pembelajaran materi ikhlas. Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh 78.12% dan pada siklus II yaitu 93.75%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut :



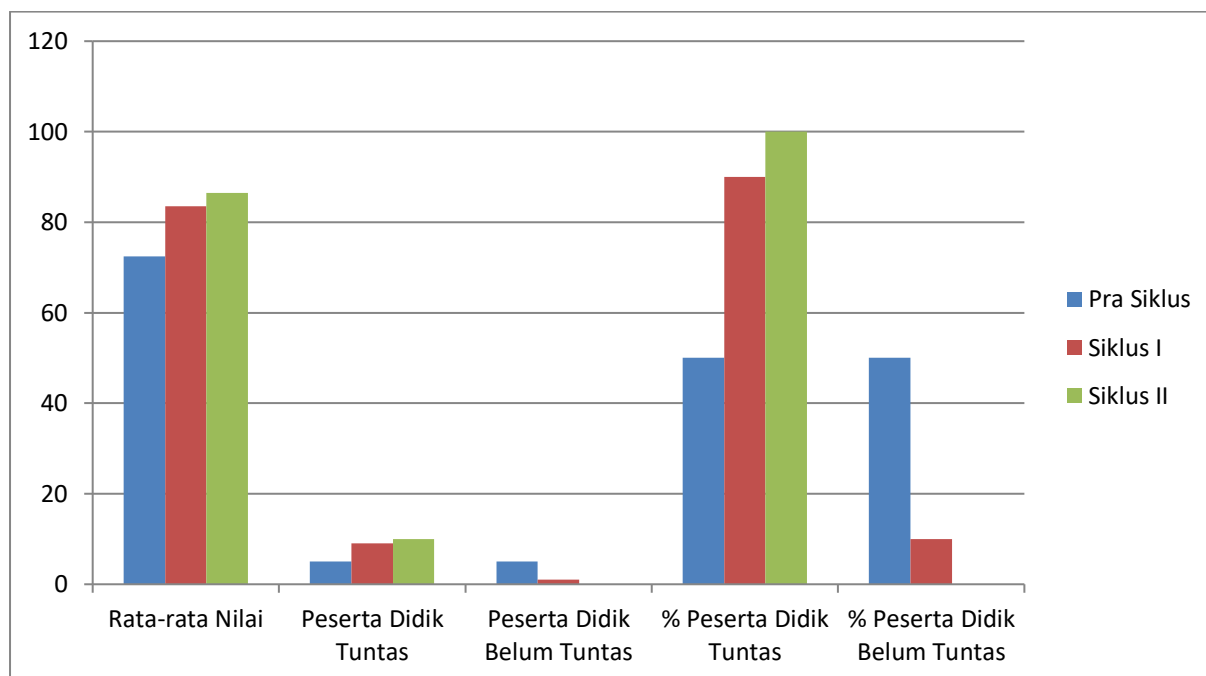
Gambar 2. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya peserta didik yang bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran, persiapan guru masih kurang dalam memberikan motivasi, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga peserta didik masih bingung dengan arahan dari guru. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat sebagian besar peserta didik yang lebih cenderung diam, tidak merespon, agak bingung. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas peserta didik pada siklus I hanya berjumlah 60% namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat menjadi 90%. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut:



Gambar 3. Hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus II terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata-rata nilai hasil belajar berjumlah 83.5. Secara keseluruhan peserta didik tuntas. dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Di bawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I dan siklus II pada fase B Kelas III pada materi rukun iman.



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan diagram 5 di atas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran PAI dan BP mengalami peningkatan dari pra siklus siklus I. Meskipun pada siklus I mengalami peningkatan namun peneliti belum puas dengan hasil yang didapatkan dikarenakan masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM.. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat menjadi 100%. Pada Siklus II ini rata-rata peserta didik telah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

Metode dan pendekatan yang selama ini gunakan oleh guru dalam menjelaskan materi adalah dengan ceramah dan penugasan, hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi jenuh dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran hingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Dengan menggunakan audio visual menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan hal ini juga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep/apa yang disampaikan yang ada di dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diatas tampaknya pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dapat dikatakan berhasil tuntas dengan rata rata kelas mencapai 86,5 dengan ketuntasan secara klasikal sebanyak 100%. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Audio Visual efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi rukun iman di kelas III SDN 27 Wonosari. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78.12% dan aktivitas peserta didik mencapai 60%, dengan persentase ketuntasan peserta didik hanya 77% dan nilai rata-rata 72.8. Setelah perbaikan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 93,75% dan aktivitas peserta didik menjadi 90%, dengan persentase ketuntasan peserta didik mencapai 100% dan nilai rata-rata 86.5. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan Audio Visual memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman. (Halaman terkait: hlm. 19-25, 66-68)
- Susanto, A. (2020). *Model Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa*. YAogyakarta: Andi
- Offset Huda, M. (2020). *Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 123-134
- Sanjaya, W. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21* (hal. 72). Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2021). *Mendesain Pembelajaran Inovatif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar* (hal. 56). Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (hal. 20). Jakarta: Rajawali Pers
- Hidayati, N. (2021). *Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-52.
- Mulyana, A., & Priyanto, D. (2021). *Pengaruh Model PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 10(3), 119-126.
- Susanti, R. (2020). *Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- Hamalik, O. (2022). *Perencanaan Pengajaran dan Model Pembelajaran Efektif* (hal. 45-46). Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2021). *Mendesain Pembelajaran Inovatif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar* (hal. 89- 90). Jakarta: Kencana.
- Artikel Pendidikan. (2021). *Problem Based Learning: Konsep dan Manfaatnya*. Diakses dari artikelpendidikan.id.
- <https://artikelpendidikan.id/apa-itu-problem-based-learning/> Diakses 9 Desember 2024
- Wahyuni, E., & Suryana, D. (2020). *Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 45(3), 150-160.
- Sanjaya, W. (2021). *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Penerbit Prestasi.
- Wulandari, E. (2021). *Hasil Belajar dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan. hlm. 49.
- Sudjana, N. (2019). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 15

- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyanto, A. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quraish Shihab. (2019). *Ensiklopedia Al-Qur'an*
- Ensiklopedia Islam, Jilid 3,(2020). Penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve,
- Suharsimi Arikunto. (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, h. 2
- Sarwiji Suwandi. (2011), *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta: Yuma Pustaka, h. 121
- Acep Yonny.(2012), *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, h.7
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K.(2023), *Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian*. h.15
- Sugiyono.(2016), *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, h. 308
- Muhadi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Shira Media, 2011), h. 140.